

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam aspek pendidikan ini sangat penting dalam kehidupan seseorang. Untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia pemerintah telah melakukan berbagai upaya. Salah satunya dapat kita lihat pada tujuan pendidikan nasional yang tersurat dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yaitu: Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Suardi, dalam Hidayat dan Abdillah (2019, hal.25), tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan seperti pelatihan ataupun bimbingan pengajaran diarahkan untuk mencapai tujuan Pendidikan serta meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Ilmu pengetahuan yang terus berkembang memberikan harapan besar dalam dunia pendidikan. Menurut Syam, dkk (2021, hal 71) menyatakan tujuan pendidikan adalah faktor yang menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan, dan

rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Muliani (2019) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.

Pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran, diharapkan setiap individu memiliki keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan di hadapi di era kemajuan teknologi dan informasi. Salah satu dari keterampilan tersebut adalah keterampilan literasi. Indonesia menempati urutan ke-62 dari 70 negara berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019 dalam Susanti (2022). *World Economic Forum (WEF)* 2006 menjelaskan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: Literasi Dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), Kompetensi (bagaimana peserta didik

menyikapi tantangan yang kompleks), dan Kualitas Karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka).

Pengertian literasi menurut UNESCO (Purwati, 2017) adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keterampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang tentang makna literasi itu sendiri adalah penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman (Purwati, 2017). Literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, kemelek wacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya merupakan integrasi keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis (Purwati, 2017).

Menurut Soedarso (dalam Susanti 2022) keterampilan membaca sebagai salah satu aktivitas yang sangat kompleks. Tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan kognitif, kemampuan mengamati, dan atau kemampuan berkomunikasi. Sedangkan pengertian membaca menurut Tarigan (2008), membaca adalah proses untuk membaca sandi dan menggabungkan kata-kata tulis. Tanpa membaca, tentu saja transformasi ilmu pengetahuan sulit untuk diwariskan. Mac Artur (2007:2) dalam Pujiono, 2019 menyatakan *writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information*. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi. Ariadinata (2009:5) dalam Pujiono, 2019 menyatakan bahwa menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan.

Sangat pantas jika di negara-negara maju, pendidikan di sekolahnya dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi meletakkan kewajiban menulis sebagai sebuah mata pelajaran yang harus ditempuh. Keterampilan menulis sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, menuntut penguasaan aspek bahasa yang meliputi: (a) penguasaan secara aktif sejumlah besar perbendaharaan kata, (b) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis secara aktif, (c) kemampuan menemukan gaya (genre) yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (d) tingkat penalaran atau logika yang dimiliki seseorang (Keraf, 2004:35 dalam Pujiono, 2019).

Dalam menerapkan pembelajaran tidak lepas dengan adanya sebuah kurikulum yang berlaku didalamnya, kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka yang diterapkan mulai tahun 2022. Menurut **Permendikbudristek No. 262/M/2022: tentang** Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru. Serta merujuk kepada surat edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023: tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Melihat hasil analisis raport pendidikan SD Negeri 1 Jatiluwih yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022, menerangkan bahwa nilai literasi dan numerasi siswa sangatlah rendah yaitu berada dibawah kompetensi minimum.

Permasalahan ini terjadi karena tingkat literasi siswa masih kurang dan perlu dikembangkan lagi. Serta hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 30 September 2022, dengan 1 orang guru yakni guru kelas 2 dan siswa kelas 2 diperoleh permasalahan bahwa, siswa masih belum terbiasa untuk membaca buku, siswa masih minim untuk mengunjungi perpustakaan, siswa belum diajak untuk melakukan kebiasaan membaca buku 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Melihat juga sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Jatiluwih yang tidak memiliki ruang perpustakaan, buku-buku bacaan masih minim sekali. Sehingga masih terdapat beberapa siswa yang membaca dengan mengeja serta siswa tidak tertarik dengan buku yang ada. Selain itu guru juga belum melakukan penilaian secara berkala ketika siswa membaca, sehingga siswa merasa membaca itu hanya sekedar saja. Buku yang ada hanyalah buku pelajaran yang membuat siswa tidak tertarik dalam membaca, siswa menjadi bosan dengan buku yang banyak dengan tulisan. Jika permasalahan ini dibiarkan akan berdampak kepada kemampuan literasi membaca dan menulis anak, sehingga kemampuan dalam berbahasa akan berpengaruh, terutama dalam kemampuan berbahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, permasalahan timbul karena sudah ada media pembelajaran tetapi media pembelajaran tersebut kurang praktis, valid, efektif serta kurang mengusung kearifan lokal yang ada di Bali untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar membaca dan menulis siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan media pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif serta mengusung kearifan lokal yang bisa menambah ketertarikan siswa untuk belajar dan dapat meningkatkan keterampilan literasi baca tulisnya. Hadi

(2017: 97) menyatakan bahwa dalam pemilihan media sebaiknya di dasarkan kepada beberapa hal, yaitu: kebutuhan siswa, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran, dan kesesuaian dengan metode pembelajaran. Kebutuhan siswa sebagaimana diungkapkan Hadi tentu berbeda-beda, namun umumnya siswa membutuhkan media pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami, yang menarik minat siswa dalam membaca dan menulis. Buku-buku bergambar dapat menarik minat siswa dalam literasi, apalagi buku bergambar yang berhubungan dengan hal-hal yang ada di sekitar siswa.

Menurut Tarigan (2018:143) buku cerita khususnya buku cerita anak bergambar merupakan media yang mudah digunakan karena tidak membutuhkan alat-alat tambahan lainnya ataupun sarana khusus sehingga dapat dikatakan penggunaannya sangat peraktis. Tarigan juga berpendapat bahwa hal-hal yang positif yang ditawarkan oleh buku cerita bergambar untuk siswa dapat dimaknai dan dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-harinya jika siswa mampu memahaminya. Puryanto (dalam Prayoga dkk, 2017: 1499) mendeskripsikan buku cerita anak sebagai sebuah buku cerita yang mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan setting yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan Bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak-anak. Menurut Nurgiantoro (2010: 152), buku bergambar adalah buku bacaan cerita anak yang di dalamnya terdapat gambar-gambar.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari hasil pengamatan rapor pendidikan, rendahnya minat baca siswa, guru belum melakukan penilaian secara berkala, guru belum mengembangkan bahan ajar yang diminati siswa, maka penulis berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku yang berbasis kearifan lokal, yang dapat meningkatkan keterampilan literasi dasar membaca dan menulis siswa. Kelebihan dari penggunaan media buku cerita bergambar menurut Azizah (2016: 29) yaitu media ini dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja baik untuk usia muda ataupun tua, murah harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam menyampaikannya. Adapun bahan ajar yang akan dikembangkan penulis berjudul “Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa Kelas II Sekolah Dasar” yang diharapkan nantinya dapat dihasilkan buku cerita anak bergambar yang valid, praktis, dan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengamatan rapor pendidikan dan studi lapangan menunjukkan jika keterampilan literasi dasar membaca dan menulis siswa masih rendah.
2. Rendahnya minat anak terhadap literasi membaca dan menulis yang disebabkan bahan ajar yang kurang menarik serta guru kelas II Sekolah Dasar belum mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan keterampilan

literasi dasar membaca dan menulis berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran di kelas.

3. Guru kelas II Sekolah Dasar belum melakukan penilaian secara berkala pada saat siswa membaca ataupun menulis.
4. Sudah ada buku cerita anak bergambar tetapi belum berbasis kearifan lokal serta kurang praktis dan kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah diatas, banyak permasalahan yang ditemukan sehingga disini peneliti membatasi salah satu masalah yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yaitu Buku Cerita Anak Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Dasar Membaca dan Menulis Siswa Kelas II Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancang bangun buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar?

2. Bagaimana validitas buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar?
3. Bagaimana kepraktisan buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar?
4. Bagaimana efektivitas buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis Bahasa Indonesia siswa kelas II Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui rancang bangun buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.
2. Mengetahui validitas buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.
3. Mengetahui kepraktisan buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.

4. Mengetahui efektivitas buku cerita anak bergambar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pengkajian ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis anak kelas II Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dengan dikembangkannya buku cerita anak bergambar untuk siswa kelas II Sekolah Dasar, maka dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis Bahasa Indonesia siswa kelas II Sekolah Dasar.

- b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini, yaitu berupa buku cerita anak bergambar dapat digunakan oleh pengajar khususnya guru Sekolah Dasar yang mengajar di kelas rendah sebagai media alternatif untuk peningkatan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka hasil dari penelitian dapat dijadikan dasar kebijakan dalam meningkatkan keterampilan guru-guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar dengan memanfaatkan buku cerita anak bergambar.

d. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan refleksi atau rujukan untuk membantu dalam melaksanakan penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini, terkait dengan materi pengembangan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelasw II Sekolah Dasar.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dengan melakukan penelitian ini, akan dihasilkan produk berupa media pembelajaran yang berbentuk buku cerita anak bergambar. Spesifikasi dari buku cerita anak bergambar yang akan dibuat adalah sebagai berikut:

- a) Produk yang akan dibuat berupa buku cerita anak bergambar dengan judul “Siap Selem”.
- b) Buku ini berisi gambar-gambar yang menarik dan berwarna sehingga dapat menarik minat siswa terhadap bacaan.
- c) Buku cerita anak bergambar ini merupakan media cetak dengan ukuran (25 x 20) cm sesuai buku cerita fabel untuk siswa kelas II Sekolah Dasar

- d) Buku cerita anak bergambar ini berisikan halaman judul, kata pengantar, daftar nama tokoh.

1.8 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

- a. Siswa kelas II Sekolah Dasar lebih tertarik untuk membaca buku yang di dalamnya banyak gambar dan penuh dengan warna.
- b. Belum ada buku cerita anak bergambar yang mengusung kearifan lokal budaya Bali di SD Negeri 1 Jatiluwih, yang dapat merangsang kemampuan literasi dasar membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.8.2 Batasan Pengembangan

- a. Buku cerita anak bergambar ini mengacu pada kearifan lokal daerah Bali yang bisa digunakan oleh siswa kelas II Sekolah Dasar.
- b. Buku cerita anak bergambar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas II Sekolah Dasar.

1.9 Definisi Istilah

1. Buku cerita anak adalah sebuah buku cerita yang mengandung tema mendidik, memiliki alur yang lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di dunia anak atau yang ada di sekitar anak, tokoh yang ada dalam cerita memberikan peneladanan yang baik, menggunakan gaya

bahasa yang mudah dipahami oleh anak tetapi mampu mengembangkan bahasa yang dimiliki anak, imajinasi dalam jangkauan anak, serta sudut pandang orang yang tepat.

2. Buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat ilustrasi, dimana teks dan gambarnya saling melengkapi untuk dapat menyampaikan sebuah cerita. Buku cerita bergambar di dalamnya terdapat beragam disain gambar berwarna yang menarik dan membuat anak menikmati bacaan, pengolahan Bahasa dalam menambah kosakata, dan tema yang bermaknapun menjadi hal yang menarik bagi anak.
3. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh Masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi pekerti luhur yang dimiliki, dipedomana, dan dilaksanakan oleh seluruh Masyarakat.
4. Literasi dalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Menurut Elizabeth Sulzby (1986), literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi seperti membaca, berbicara, menyimak, dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.
5. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis

melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Sudarso (2001) keterampilan membaca sebagai salah satu aktivitas yang sangat kompleks. Tidak hanya melibatkan kemampuan membaca tetapi juga kemampuan kognitif, kemampuan untuk mengamati, dan atau kemampuan berkomunikasi.

6. Menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan atau gambaran yang ada dalam pikiran seseorang dalam bentuk karya tulis yang dapat dibaca. MacArthur (2007:2) menyatakan *writing is a powerful tool for getting thing done and a language skill to convey knowledge and information*. Menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi. Ariadinata (2009:5) menyatakan bahwa menulis merupakan sarana paling ampuh untuk menyampaikan gagasan.

